ASYIKNYA PENELITIAN ILMIAH *dan* PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Panduan Praktis dengan Pendekatan Ilmiah untuk Melakukan Transformasi Pembelajaran

untuk GURU SD/SMP/SMA

Samuel S. Lusi
Ricky Arnold Nggili

ASYIKNYA
PENELITIAN ILMIAH DAN
PENELITIAN TINDAKAN
KELAS

PENELITIAN ILMIAH DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Panduan Praktis dengan Pendekatan Ilmiah untuk Melakukan Transformasi Pembelajaran

Samuel S. Lusi

Ricky Arnold Nggili

PENERBIT ANDI YOGYAKARTA

Asyiknya Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas
Panduan Praktis dengan Pendekatan Ilmiah untuk Melakukan Transformasi Pembelajaran

Oleh: Samuel S. Lusi & Ricky Arnold Nggili

Editor : Maya
Setting : Elisabeth Pipit
Desain Cover : dan_dut
Korektor : Ariata

Penerbit: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282
Yogyakarta 55281

Percetakan: ANDI OFFSET
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282
Yogyakarta 55281

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Lusi, Samuel S.

Asyiknya Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas - Panduan Praktis dengan Pendekatan Ilmiah untuk Melakukan Transformasi Pembelajaran/Samuel S. Lusi & Ricky Arnold Nggili;

– **Ed. I .** – Yogyakarta: ANDI,

22 21 20 19 18 17 16 15 14 13

x + 150 hlm.; 14 x 21 Cm.

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

ISBN: 978 – 979 – 29 – 4188 – 3

I. Judul

1. Research

2. Nggili, Ricky Arnold

DDC'21 : 001.4
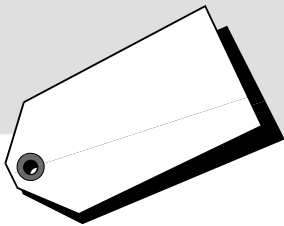
PRAKATA

Merebaknya berbagai krisis dalam masyarakat menuntut perlunya perhatian yang lebih serius pada dunia pendidikan. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar permasalahan bangsa yang berkaitan dengan kerusakan karakter dilakukan oleh orang-orang berpendidikan tinggi. Mulai dari anggota atau mantan wakil rakyat, para politikus, menteri, kepala daerah, birokrat, pejabat, bahkan juga di lembaga-lembaga penegak hukum, lembaga pemandu karakter dan moralitas seperti lembaga agama, lembaga pendidikan, dan sebagainya. Reputasi pendidikan benar-benar tertampar.

Berbagai upaya pun dilakukan untuk menciptakan sistem dan kualitas pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan manusia terpelajar sekaligus berkarakter. Para pendidik pun diberikan berbagai kemudahan dan dorongan agar meningkatkan kualitas, kompetensi, dan integritasnya sebagai pendidik. Mereka dituntut untuk membenahi kapasitas diri agar memiliki kualifikasi standar yang dibutuhkan, baik melalui jalur karier formal maupun jalur informal.

Berbagai peraturan perundangan, misalnya memperketat persyaratan usulan kenaikan golongan dan kepangkatan, seperti kewajiban mengikuti pelatihan, seminar, melakukan penelitian ilmiah, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian inovatif, desain alat peraga, alat bermain, alat bantu belajar, dan sebagainya. Persyaratan tersebut memang diperlukan untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran di dunia pendidikan agar dapat tercipta sistem pendidikan yang berkualitas. Namun, keterbatasan fasilitas dan kemampuan akses, terutama di daerah-daerah pedesaan yang masih terbatas jaringan internet dan *provider* pengembangan kapasitas, menyebabkan banyaknya tenaga pendidik yang memiliki kesempatan sangat sempit untuk memenuhi syarat di atas. Bila mereka harus ke kota untuk mengembangkan diri, akan membutuhkan waktu dan dana yang tidak sedikit.

Menyadari adanya kesenjangan tersebut, karya ini ditulis dengan harapan dapat berfungsi sebagai buku panduan dalam melakukan penelitian ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas, terutama bagi orang yang masih awam. Buku ini dilengkapi dengan contoh-contoh praktis yang diharapkan dapat memandu dalam penelitian ilmiah maupun Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Sebagai panduan praktis, penulis telah berusaha membahasakannya seperti ini sehingga dapat dipahami oleh orang awam. Bagi pendidik atau siapa pun yang tertarik untuk mempelajari kiat penelitian ilmiah dan PTK, buku ini benar-benar sangat membantu.

Atas terselesaikannya karya ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Peter G. Sina yang telah membantu membaca, mengedit, dan memberikan masukan terhadap buku ini. Adi Lapailaka, S.H. yang memberikan masukannya melalui diskusi dan tambahan referensi yang sangat berguna. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan kami Yusuf Manutede, yang selalu hadir untuk berdiskusi tentang penelitian ilmiah dan selalu kritis dalam memberikan masukan. Pada akhirnya penulis juga berterima kasih kepada *mbah* Google yang menjadi sumber kami dalam mencari data dan gambar untuk mendukung penulisan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca supaya lebih baik lagi. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Salatiga, 2013

Penulis

DAFTAR ISI

MANUSIA DAN REALITAS

Manusia setiap hari berhadapan dengan realitas, bahkan bercengkerama dengannya. Apa sesungguhnya realitas itu? Menurut Rumi, seorang sufi tersohor pada abad ke-13, **“The nature of reality is this: It is hidden, and it is hidden, and it is hidden” (sifat dari realitas adalah bahwa ia tersembunyi, tersembunyi, dan tersembunyi).**

Sejak 2500-an tahun yang lalu, para filsuf sudah berdebat mengenai realitas. Apakah ruang kerja yang setiap hari kerja kita kunjungi, rekan kerja yang kita sahabati, kendaraan yang kita kendarai, bunga anggrek yang kita nikmati setiap pagi, semua itu kenyataan sebenarnya atau semu? Intinya, apakah segala sesuatu yang kita lihat, amati, alami, dan miliki merupakan kenyataan pada diri kita atau hanyalah semu?

Dua pendapat yang paling bertentangan hingga saat ini adalah pendapat Herakleitos dan Perminedes, kemudian melahirkan cabang epistemologi (cabang ilmu filsafat tentang tentang dasar dan batas ilmu pengetahuan). Dalam bahasa Yunani ada istilah *panta rhei* yang berarti realitas itu mengalir. Seperti air sungai yang terus mengalir, orang tidak dapat memasukkan kaki ke air yang sama dua kali. Semua yang ada akan berlalu dan yang telah berlalu sudah pernah ada, tetapi Perminedes berpendapat lain, bahwa realitas itu tetap. Tidak ada sesuatu pun yang baru. Semua yang ada sekarang sudah pernah ada dan akan tetap ada. “Tidak ada yang baru di bawah kolong langit ini,” demikian menurut Perminedes.

Kelak Platon (lebih populer disebut Plato) mendamaikan kedua pandangan tersebut dengan mengatakan bahwa Herakleitos sebenarnya menunjuk pada realitas ide (yang kekal, kokoh, dan tidak berubah), sementara Perminedes menunjuk pada realitas indrawi yang tidak stabil dan selalu berubah.
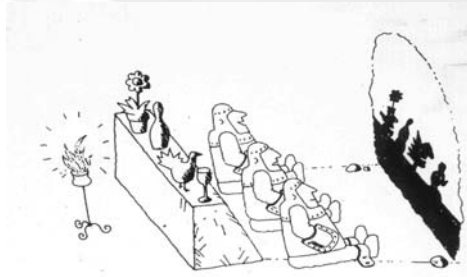
Platon menggambarkannya dengan indah melalui sebuah perumpamaan, yang populer dikenal dengan alegori gua. Di dalam sebuah gua di bawah tanah, terdapat sejumlah tahanan yang dikerangkeng. Mereka tidak dapat bergerak karena kakinya dipasung, bahkan lehernya juga tidak dapat digerakkan sehingga mereka tidak dapat mengamati tubuhnya sendiri. Mereka hanya dapat menatap lurus ke depan, yaitu ke arah dinding gua. Di belakang mereka, dari mulut gua terdapat sebuah lorong yang menghubungkan gua dengan dunia luar. Di lorong tersebut para budak sedang lalu-lalang, bekerja melayani tuan mereka. Di samping lorong terdapat api unggun, yang memantulkan semua benda maupun aktivitas para pekerja yang berada di sepanjang lorong ke dinding gua. Para tahanan ini hanya mengetahui bahwa realitas adalah gambaran yang mereka lihat sehari-hari di dinding gua. Mereka tidak pernah menyadari bahwa semua yang mereka kira realitas itu sebetulnya hanyalah pantulan atau bayangan, bukan realitas. Pada suatu waktu, seorang tahanan melepaskan diri dari pasungan. Ia pergi ke lorong gua dan melihat yang sebenarnya. Bunga yang mekar dan harum, boneka yang lucu, cangkir kristal yang indah, hewan, manusia, dan sebagainya. Ia semakin tertarik dan terus bergerak ke luar gua, lalu melihat tumbuhan, merasakan angin sepoi-sepoi, melihat burung-burung, dan melihat matahari yang indah bercahaya memberikan kehangatan. Ia menyadari bahwa selama ini yang dianggapnya sebagai realitas bersama

dengan teman-temannya sesungguhnya realitas semu, sebab hanyalah sekadar bayangan dari realitas sesungguhnya.

Platon kemudian mengatakan bahwa realitas sesungguhnya adalah ide yang bersifat rohani. Semua yang dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti Anda, saya, kuda, tikus, pohon, dan sebagainya hanyalah kenyataan semu. Mereka sekadar pantulan dari realitas hakiki di "dunia ide." Ide sebagai kenyataan yang ada pada dirinya sendiri berpartisipasi dalam realitas indrawi. Tidak akan ada realitas indrawi tanpa ide. Bunga tidak pernah ada tanpa ide bunga yang hakikatnya berada di dunia ide. Segitiga tidak pernah ada bila tidak terlebih dahulu ada di dunia ide. Joko tidak ada bila ide Joko tidak terlebih dahulu ada di dunia ide. Sebelum Anda ada, atau si Siti teman Anda ada, Anda atau Siti telah terlebih dahulu ada di dunia ide. Jadi, idelah realitas yang ada pada dirinya sendiri, tidak bergantung pada apa pun di luarnya. Namun, realitas indrawi tidaklah kokoh, sebab bergantung pada ide. Tanpa realitas ide, tidak akan pernah ada realitas indrawi.

Segitiga ada yang besar, kecil, dan sedang. Manusia ada yang hitam, putih, berambut kribo atau lurus, cantik atau jelek, nakal atau baik, semasa muda cantik dan lincah tetapi ketika tua jelek dan keropos, dan seterusnya. Itulah realitas semu, yaitu realitas yang berubah-ubah dan tidak stabil. Segitiga itu bisa saja tidak ada di sini atau di situ, si Joko yang kribo bisa saja tidak ada. Namun, segitiga sebagai ide, juga Joko dan Siti sebagai ide tetap ada dan tidak terpengaruh oleh kenyataan di "dunia indra." Demikianlah Platon menegaskan bahwa idelah yang merupakan realitas hakiki karena bersifat abadi, kokoh, dan tidak bergantung pada kondisi apa pun.

Murid Platon sendiri, yaitu Aristoteles membantah pandangan gurunya. Menurut Aristoteles, realitas indrawilah yang kokoh. Ide hanyalah hasil abstraksi terhadap pengalaman riil indrawi kita. Ide segitiga, Joko, tikus, meja, dan sebagainya merupakan abstraksi terhadap pengalaman indra atas "objek-objek" tersebut. Jadi,

realitas indrawi adalah yang paling utama dan menuntun pada sistem abstraksi untuk membuat konsep tentang objek-objek indrawi. Ungkapan, "Teman saya, Siti, sangat cantik," memiliki muatan pengalaman indrawi yang membandingkan Siti dengan orang lain, lalu pengalaman tersebut diabstraksikan, misalnya menjadi cantik, jelek, biasa, dan sebagainya. Artinya, konsep cantik, jelek, dan sebagainya lahir dari pengalaman indrawi.

Pernak-pernik perdebatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung di kemudian hari tampak dalam pendekatan induktif dan deduktif, empirisme dan rasionalisme, *grounded* dan verifikatif, dan sebagainya. Orang dapat bergerak dari ide atau konsep, lalu menelusurinya hingga menemukan dan mengukurnya di dunia pengalaman, atau memulai dari pengalaman, lalu diabstraksikan sehingga menemukan konsep untuk menjelaskan pengalaman atau realitas teramati.

Mana pun yang benar tidak perlu dipertentangkan, tetapi kenyataan bahwa setiap saat manusia bergumul dalam realitas, tidak dapat terbantahkan. Ketika Anda bercerita kepada anak Anda tentang sulitnya mencari uang, Anda sesungguhnya sedang mengungkap sebuah realitas. Ketika seseorang menceritakan perilaku tetangga

baru di kompleks perumahan, dia sedang berusaha mengungkapkan sebuah realitas lain. Ketika Anda mengeluhkan bos Anda yang bersikap otoriter, Anda juga sedang mengungkap realitas lain. Bahkan, ketika salah makan sehingga perut Anda terganggu, lalu harus izin tidak masuk kerja, Anda juga sedang mengungkap realitas. Realitas adalah keseharian kita. Semuanya sudah biasa kita hadapi dan tangani, serta semua pertanyaan yang berkaitan dengan keseharian itu dapat kita jawab dengan mudah dan rutin. Sudah terlalu sering kita alami sehingga dapat dijawab tanpa berpikir.

Misalnya Anda bercerita kepada anak Anda mengenai suka dan dukanya mencari uang, tiba-tiba anak Anda mengajukan pertanyaan yang polos, "Mama, seberapa sulitkah mencari uang itu?" maka jelas bahwa jawabannya tidak dapat rutin lagi. Pertanyaan sejenis lainnya, mengapa orang suka bergosip? Apakah gosip itu? Topik-topik apa saja yang paling sering digosipkan? Mengapa prestasi sebagian besar murid pada mata pelajaran matematika di sebuah sekolah cenderung rendah, tetapi di sekolah lainnya justru tinggi? Semua jenis pertanyaan seperti di atas pasti membutuhkan jawaban yang tidak biasa. Mereka memiliki muatan realitas yang harus diungkapkan dengan semacam pengamatan yang lebih intens, lebih teliti, dan lebih terukur. Membutuhkan indikator-indikator praktis untuk memastikan jawaban kita.

Sudah pasti bahwa realitas menentukan cara kita bersikap, bertindak, dan berpikir. Dalam ungkapan lain, semua tindakan, perilaku, sikap, dan buah pikiran sesungguhnya bertitik tolak dari realitas tertentu. Ketika makan duren (yang bagi sejumlah orang aromanya sangat tajam sehingga kurang diminati) Anda begitu lahap dan dapat menghabiskan beberapa buah (tentu tidak dengan kulitnya). Anda bertolak dari realitas yang berbeda dengan orang lain, misalnya ada teman Anda yang tidak suka buah durian. Sikap (*doyan* durian) Anda berbeda karena bertolak dari realitas (personal) yang berbeda. Setiap sikap dan perilaku bertitik tolak

dari klaim ontologis tertentu.

Realitas sesungguhnya ada pada diri sendiri, tetapi manusia selalu berusaha untuk memahaminya. Dalam upaya untuk memahami realitas itu, manusia menggunakan realitas diri atau realitas pikirannya sendiri. Upaya untuk memahami realitas itu akan membentuk realitas diri. Intensitas interaksi dengan realitas (objek) akan semakin mengungkap realitas manusia (pengamat) itu sendiri.

Upaya untuk mengungkap realitas dan hasil ungkapan realitas itulah yang disebut dengan pengetahuan. Artinya, pengetahuan secara sederhana dipahami sebagai "realitas yang terungkap." Sebuah pengetahuan atau sebuah kebenaran tampaknya hanya bersifat sementara dan menjadi titik pijak untuk menemukan kebenaran-kebenaran lainnya.

Pengetahuan bermanfaat bagi manusia karena menjadi titik pijak bagi sikap dan tindakan, bahkan memengaruhinya. Setiap orang bertindak, bersikap, dan berujar menurut pengetahuannya. Bila ia memiliki pengetahuan yang terbatas, ia juga memiliki keterbatasan alternatif dalam bersikap, bertindak, dan berujar.

Realitas yang sudah terungkap disebut dengan pengetahuan. Umumnya pengetahuan manusia diperoleh melalui tiga sumber, yaitu:

1. **Mitos:** pada awal perkembangan peradaban, manusia mendasarkan pengetahuannya pada mitos. Mitos menjadi sumber rujukan bertindak dan referensi pengetahuan. Berbagai pertanyaan dan misteri dijawab dengan mitos. Artinya, manusia berusaha menjelaskan realitas dengan menciptakan mitos. Mitos adalah alat atau cara untuk memahami realitas. Namun, kebenarannya tidak dapat diuji sehingga tidak dapat dijadikan sebagai pegangan umum.
2. **Wahyu:** di samping mitos, terdapat pula sumber pengetahuan lainnya, yaitu wahyu atau ajaran agama. Wahyu sering dianggap

sebagai pengetahuan yang mutlak sebab diyakini berasal dari Tuhan, Sang Pencipta. Sama halnya dengan mitos, tentu saja wahyu tidak dapat diuji.

3. **Sains atau ilmu pengetahuan:** realitas diungkap dan disistematisasi berdasarkan metode-metode yang sudah teruji.

Sumber pengetahuan yang ketiga, yaitu sains dan ilmu pengetahuanlah yang selama ini lebih diandalkan dan dijadikan sebagai pegangan. Hal ini karena ilmu pengetahuan diperoleh dengan metode yang dapat diuji berulang-ulang dan dapat dilakukan oleh orang yang berbeda dengan hasil yang sama atau relatif sama. Metode sains dianggap lebih objektif dan teruji dalam mengungkap realitas sehingga dapat dijadikan pegangan bersama.

Misalnya Anda ditanya, "Apakah siswa Anda, si John pintar atau bodoh?" Baik jawaban Anda pintar atau bodoh, Anda sebenarnya mengungkapkan realitas Anda sendiri, bukan realitas John. Namun, bila Anda menjawab dengan menggunakan indikator-indikator yang teramati (dapat diobservasi oleh siapa saja), maka jawaban Anda dapat dikatakan valid. Contohnya, Anda menjawab, "Berdasarkan nilai rata-rata ujian akhirnya di sekolah, dapat disimpulkan bahwa John termasuk anak bodoh sebab nilainya di bawah rata-rata kelas." Validitasnya juga hanya terbatas pada kategori tertentu (yaitu hasil ujian akhir di sekolah tertentu, pada waktu tertentu, dengan soal-soal ujian tertentu, dalam situasi John tertentu, dan seterusnya) dan tidak mencakup totalitas dari realitas John, bukan?

Dalam kebiasaan sehari-hari, kita sudah terbiasa membahasakan hasil pengamatan. Dengan begitu mudah kita menjawab, misalnya "John bodoh" atau "John pintar" tanpa alasan yang jelas. Kita juga dengan mudah berkata, misalnya bahwa anak-anak di sekolah A di Wamena atau Puruk Cahu rata-rata kurang cerdas, atau anak-anak sekolah di Jawa rata-rata lebih pintar daripada anak-anak sekolah di luar Jawa. Pernyataan-pernyataan demikian mungkin saja benar

atau mungkin tidak benar. Dalam kebiasaan sehari-hari, pernyataan kita tanpa didukung oleh bukti, data, dan hasil analisis yang andal. Jadi jelas, bahwa kebiasaan sehari-hari kita adalah menjelaskan realitas tertentu dan membuat kesimpulan (meskipun tanpa dukungan data).

Dibutuhkan kesadaran untuk melakukan transformasi sikap dari sikap lama yang berpegang pada mitos, gosip, jawaban rutin (tanpa berpikir dan tanpa dukungan data), ke sikap yang baru yaitu sikap ingin menggali informasi lebih banyak, ingin mengumpulkan dan menganalisis data, menyimpulkan melalui pengamatan yang intens, dan sebagainya. Kebiasaan ini mengandung keasyikan tersendiri karena realitas tidak diterima begitu saja, melainkan diamati secara lebih intens, lalu ditransformasi sehingga menciptakan situasi ideal yang diinginkan.

DUNIA KEBIASAAN/ SIKAP BARU/ SIKAP PEMBELAJAR

TRANSFORMASI SIKAP

Seberapa sulit mencari uang? Apakah anak-anak disekolah A lebih meminati mata pelajaran Matematika daripada Geografi? Mengapa begitu? Isu apa yang paling banyak dijadikan bahan gosip perempuan jomblo? Apakah ada hubungan signifikan antara kebodohan si A dengan kebodohan orang tuanya? Faktor-faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar siswa?

DUNIA KESEHARIAN/ SIKAP LAMA	
Orang Asia lebih malas dari orang Eropa	Laki-laki lebih rasional daripada perempuan
Pacar kamu bodoh	Si A bodoh karena orang tuanya bodoh
Murid-murid yang saya ajar semuanya bodoh dan nakal	Teman saya sering membicarakan saya dibelakang

SUMBER PENGETAHUAN & CIRI

Mitos, gosip, tanpa indikator, tanpa alasan mendasar, sulit dibuktikan, subyektif

Bila demikian, maka jelaslah bahwa realitas sebenarnya adalah realitas personal. Setiap objek memiliki realitas pada dirinya dan ketika objek yang satu mengamati objek lainnya, maka yang diungkap adalah realitas pengamat (atas pengamatannya terhadap yang diamati).

Manusia bertindak, berujar, dan bersikap menurut realitasnya. Bila Anda melihat John sebagai orang bodoh, maka Anda akan memperlakukannya sebagai orang bodoh. John yang disebut bodoh itu mungkin juga akan memperlakukan dirinya sebagai orang bodoh, setidaknya di hadapan Anda. Namun, tentu saja evaluasi atau penilaian Anda tentang "realitas John sebagai anak bodoh" memiliki pengandaian bahwa ada realitas ideal bagi John, yaitu realitas "John tidak bodoh."

Kenyataannya, manusia dapat mengintervensi realitas dan membentuknya sesuai kebutuhan. Bentuk intervensi itu ditentukan oleh dua kondisi. Pertama, pandangan atau pengetahuannya tentang realitas A, yaitu realitas yang ingin diubah. Kedua, adanya gambaran yang jelas tentang realitas B, yaitu realitas baru yang ingin diciptakan atau realitas yang diidealkan.

Manfaat pembelajaran yang sesungguhnya menjadi kebutuhan karena adanya kesadaran hakiki bahwa sebuah realitas baru yang diimpikan dapat dibentuk. Tentu saja realitas yang diyakini lebih bermanfaat atau lebih baik daripada realitas sebelumnya. Misalnya, anak yang kurang kreatif dapat ditransformasi menjadi lebih kreatif dengan metode-metode yang tepat. Orang yang kurang termotivasi dan memiliki produktivitas rendah dapat diperbaiki dengan mengujicobakan berbagai pendekatan sehingga menemukan

pendekatan yang sesuai. Masalah yang sebelumnya tidak dapat dipahami, tetapi akhirnya dipahami sehingga dapat diatasi dengan menggunakan metode yang cocok.

Selanjutnya, muncullah berbagai prosedur ilmiah yang tujuan sesungguhnya adalah memotret, mengungkap realitas, dan memahaminya, kemudian mengintervensinya dan membentuknya sesuai dengan keinginan manusia. Manusia dapat bertumbuh dan menciptakan makna dalam kehidupannya sebab ia dapat mengatasi berbagai permasalahan dengan metode yang terus dikreasi dan dimodifikasi. Aktivitas rutin ini memiliki tantangan tersendiri sehingga tidak saja cerdas, melainkan memberikan keasyikan tersendiri.

PENTINGNYA PENELITIAN ILMIAH

A. Penelitian Ilmiah

Manusia merupakan makhluk yang paling sering menggunakan logikanya dalam melakukan setiap aktivitas, karena manusia merupakan golongan mamalia yang dilengkapi dengan otak berkemampuan tinggi (*homo sapiens*). Sering kali pertanyaan mengapa, apa, dan bagaimana mendahului sikap atau tindakan kita sebelum mencoba sesuatu yang bersifat baru bagi indra manusia. Hidup manusia selalu dihabiskan dengan terus mencari tahu. Mencari tahu apa makna kehidupan dan proses terjadinya kehidupan? Mencari tahu obat apa yang harus digunakan agar dapat sembuh dari sakit? Mencari tahu apa karakter anak agar dapat diarahkan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan? Mencari tahu apa yang menyebabkan tumbuhan dapat tumbuh dengan cepat? Mencari tahu mengapa gaji kita tidak naik? Mencari tahu mengapa saya dimutasi? dan masih banyak lagi kegiatan mencari tahu. Jika dihitung-hitung secara sadar, proses ini telah kita lakukan berulang kali selama kita menjalani kehidupan di dunia ini.

Hal di atas menjelaskan bahwa aktivitas manusia sudah mendekati aktivitas penelitian, namun belum merupakan kegiatan penelitian ilmiah. Penelitian merupakan sebuah istilah, dalam bahasa Inggris terdiri dari dua suku kata, yaitu *re* dan *search. Re* ialah awalan yang berarti sekali atau sekali lagi dan *search* merupakan kata kerja yang berarti memeriksa secara teliti dan cermat, menguji dan mencoba atau menyelidik (Guralnik, 1980: 1284). Kegiatan penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan berulang kali untuk menguji atau menyelidiki suatu objek. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary, 8th Oxford Advanced Learner's Dictionary, 8th Edition* mengemukakan bahwa penelitian adalah sebuah studi yang meneliti mengenai sebuah objek, khususnya mau mencari tahu fakta baru atau informasi mengenai objek tersebut.